

**THE CORRELATION BETWEEN THE KNOWLEDGE
AND ATTITUDES OF PARENTS ABOUT NUTRITIONAL
BALANCE AND NUTRITIONAL STATUS OF TODDLERS
IN KLEBEN CATURHARJO SLEMAN
YEAR 2010**

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA
TENTANG GIZI SEIMBANG DENGAN STATUS GIZI
ANAK USIA BALITA DI DUSUN KLEBEN
CATURHARJO SLEMAN
TAHUN 2010**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh :

RELLA DWI SETIAWAN

060201062

Telah Disetujui oleh pembimbing tanggal :11..... Agustus 2010



Pembimbing :

Dwi Prihatiningsih, S.Kep, Ns

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA TENTANG GIZI
SEIMBANG DENGAN STATUS GIZI ANAK USIA BALITA DI DUSUN
KLEBEN CATURHARJO
SLEMAN
2010¹**

Rella Dwi Setiawan ², Dwi Prihatiningsih ³

ABSTRACT

Background of the Research: Nutrition status is a state of the body as a result of food consumption and use of nutrients, distinguished between poor nutritional statuses, less, good and better. Knowledge and attitudes of parents about the nutritional needs is very important, this is because in order to create the better next generation, the role of parents in caring for infants to be determinants of child health levels. Toddler is the *golden period* of growth and development of a child; therefore it is necessary to intake foods that contain balanced nutrition, so that the process is not disrupted. Good nutritional status or optimal nutritional status occurs when the body is getting enough nutrients that are used efficiently, thus allowing the physical growth, brain development, working ability and general health at the highest possible level.

Aim of the research: it was aimed at exploring the correlation between the knowledge and attitudes of parents about nutritional balance and nutritional status of Toddler in Kleben Caturharjo Sleman Year 2010.

Method of the Research: it applied the correlation descriptive quantitative method with cross sectional time approach. There were 45 respondents and it was conducted in October 2009 - July 2010.

Result of the Research: There was a relationship between knowledge and attitudes of parents about the nutritional balance with nutritional status of toddler that are shown with the P value is 0.00, if the P value smaller than 0.05, then Ho is rejected and Ha accepted.

Suggestions: it is suggested for the next researcher is expected to develop and improve skills in composing a questionnaire.

Kata Kunci : pengetahuan, sikap, status gizi balita

Pendahuluan

Dalam Garis-garis besar haluan negara (GBHN) ditegaskan bahwa titik berat pembangunan jangka panjang adalah pembangunan ekonomi seiring dengan pembangunan sumber daya manusia. Dengan demikian selain pembangunan ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia juga menjadi prioritas pembangunan. Salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pembangunan kesehatan. Upaya perbaikan kesehatan antara lain dilakukan melalui pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, penyehatan lingkungan tempat tinggal, perbaikan gizi, penyediaan air bersih serta pelayanan kesehatan ibu dan anak. Perbaikan gizi sebagai salah satu upaya perbaikan kesehatan ikut mempengaruhi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian status gizi juga ikut mempengaruhi sumber daya manusia itu sendiri (Waspadji *et al*, 2003).

Permasalahan gizi di Indonesia selama beberapa tahun terakhir menjadi semakin kompleks. Selain kasus gizi buruk yang masih banyak terjadi di kalangan masyarakat, saat ini kecenderungan gizi lebih atau obesitas pada anak-anak yang terjadi di sejumlah kelompok masyarakat menjadi masalah baru yang tidak kalah fenomenalnya di bidang gizi. Para ahli gizi menyebutnya sebagai masalah gizi ganda (Kompas, 2009).

Pada awal tahun 2009 masalah gizi buruk kembali merebak di tanah air kali ini setidaknya sekitar 100.000 balita di kabupaten/kota Nusa Tenggara Timur menderita masalah gizi buruk. Ironisnya pada minggu pertama Januari 2009 enam anak penderita gizi buruk meninggal dunia. Dua anak korban meninggal merupakan warga dari kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. Dari

sekian banyak masalah gizi buruk yang terjadi di masyarakat Indonesia pada umumnya diderita oleh anak-anak (Maksim, 2009).

Daerah istimewa Yogyakarta sendiri memiliki angka yang cukup mengkhawatirkan terkait masalah gizi buruk. Pada tahun 2005, sebanyak 1.632 balita didapatkan mengalami gizi kurang atau gizi buruk. Hal ini jelas menunjukkan masalah gizi masih memerlukan perhatian yang cukup serius (Siswono, 2008).

Pada Agustus 2009 tercatat sebanyak 213 anak di Bantul yang menderita gizi buruk, dan pada september 2009 kembali meningkat menjadi 219 anak menderita gizi buruk, dengan prevalensi 139 dialami oleh balita dan 80 dialami oleh anak usia sekolah dasar. Beberapa faktor penyebab gizi buruk di kabupaten Bantul adalah seperti berat badan lahir rendah, TBC, kelainan jantung, kesalahan pola asuh dan tidak seimbang asupan gizi yang dikonsumsi (Nurcahyo, 2009)

Menurut Kepala Bidang Kesehatan Keluarga Dinas Kesehatan DIY, dokter Nanis Budiningsih, sebenarnya di semua kabupaten/kota di DIY terdapat balita yang menderita kekurangan gizi. Seperti di Gunungkidul, terdapat balita yang mengalami kekurangan gizi sebanyak 1,63 persen dari total balita yang ada. Kemudian di Kabupaten Kulonprogo terdapat balita yang mengalami kondisi gizi buruk sebesar 1,39 persen, dan Kabupaten Sleman didapatkan data balita yang mengalami masalah gizi buruk sebanyak 2,96 persen dari total balita yang ada (Tempo, 2009).

Penyebab gizi buruk sendiri ada dua macam yaitu penyebab langsung dan penyebab tidak langsung. Penyebab langsung seperti, kurangnya kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi, menderita penyakit infeksi, cacat bawaan

dan menderita penyakit kanker. Dan penyebab tidak langsung seperti ketersediaan pangan rumah tangga, perilaku, lingkungan dan pelayanan kesehatan. Sedangkan macam dari gizi buruk sendiri ada 3 tipe yaitu, kwashiorkor, marasmus dan marasmik-kwashiorkor (Syarief, 2004).

Pada umumnya di Indonesia masih banyak keluarga yang masih kurang atau tidak peduli terhadap asupan kandungan gizi yang dikonsumsi oleh anak-anaknya. Mereka lebih berfikir bahwa “yang penting anak kenyang”, tanpa memperhatikan keseimbangan gizinya. Padahal akibat dari asupan gizi yang kurang dapat menyebabkan daya tahan tubuh terhadap agen atau vektor pembawa penyakit menjadi menurun. Sistem imunitas dan kekebalan tubuh berkurang, sehingga mudah terserang infeksi seperti pilek, batuk, dan diare. Pada anak-anak hal ini bisa berakibat berbahaya dan bahkan bisa menyebabkan kematian (Risayuliawulansari, 2008).

Parahnya kebanyakan orang tua yang anaknya menderita gizi buruk tidak risau atau bahkan tidak tahu dengan keadaan abnormal yang dialami oleh anaknya. Mungkin karena dampak yang ditimbulkan dari masalah ini (gizi buruk) tidak langsung terjadi atau tidak langsung terasa, biasanya balita penderita gizi buruk akan sering sakit-sakitan dan orang tua berpikiran bahwa itu hanya masalah gangguan kesehatan semata (Prihastuti, 2010).

Balita merupakan *golden periode* masa pertumbuhan dan perkembangan seorang anak oleh karena itu diperlukan asupan makanan yang mengandung gizi seimbang, agar proses tersebut tidak terganggu. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan

pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Sebaliknya jika kebutuhan gizi seimbang tidak terpenuhi maka pertumbuhan dan perkembangan anak dapat terganggu, anak tidak aktif, dan anak akan mudah terserang penyakit (Risayuliawulansari, 2008).

Seperti perintah Allah yang terdapat dalam surat Al-baqarah 168 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَلًا
طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu”. Q. S Albaqarah 168.

Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari rata-rata keluarga lebih banyak mengkonsumsi bahan makanan yang mengandung karbohidrat seperti nasi, singkong, umbi-umbian, jagung, pisang dan mie instant tanpa diimbangi dengan zat gizi lainnya. Selain itu, pola makan keluarga yang kurang seimbang dimana umumnya keluarga mengkonsumsi dengan pola menu seadanya saja “yang penting ada nasi, tahu atau tempe dan sayur” sudah dianggap cukup. Keadaan ini pun didukung dengan adanya kultur atau tradisi bahwa makanan seperti daging, ayam, ikan dan susu merupakan makanan istimewa yang hanya di konsumsi pada hari-hari khusus atau hari besar dalam agama. Selain itu adanya pandangan yang keliru dalam keluarga yang menganggap bahwa pangan bukanlah prioritas utama,

dimana keluarga lebih memprioritaskan kebutuhan sandang dan papan terlebih dahulu daripada pangan yang jelas-jelas memiliki dampak lebih penting untuk masa depan anak (Risayuliawulansari, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Dusun Kleben Caturharjo Sleman dengan observasi, dari 15 balita didapatkan 3 anak atau sebanyak (20%) yang memiliki BMI dengan nilai > 25 termasuk dalam kriteria *overweight* dan 8 anak atau sebanyak (53%) memiliki BMI $< 18,5$ termasuk dalam kriteria *underweight* dan 4 anak atau sebanyak (27%) memiliki BMI 18,5-24,9 termasuk kedalam kriteria berat badan yang normal. Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Hudson cindy dkk dengan judul *Parent's Diet-Related Attitudes and Knowledge, family fast food dollar spent, and the relation to BMI and fruit and vegetable intake of their preschool children* yang sama-sama menggunakan metode pengukuran dengan BMI menyatakan bahwasanya pengukuran status gizi pada balita lebih tepat menggunakan BMI dibandingkan dengan metode pengukuran lainnya, dikarenakan pengukuran status gizi menggunakan BMI lebih mudah dalam prosesnya, karena kebanyakan anak rewel atau takut untuk dilakukan pengukuran status gizi menggunakan Antropometri. Dari data yang didapatkan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Kleben Caturharjo Sleman dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Gizi Seimbang Dengan Status Gizi Anak Usia Balita di Dusun Kleben Caturharjo Sleman Tahun 2010.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif korelasi yaitu memberikan gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dan kemudian menghubungkan variabel-variabel yang diteliti (Notoatmodjo, 2002).

Metode pengambilan data berdasarkan pendekatan waktu dengan menggunakan metode *cross sectional* yaitu metode pengambilan data yang dilakukan pada waktu penelitian dilakukan. Pada penelitian ini pengetahuan dan sikap orang tua dan status gizi di observasi dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2002).

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak usia balita dan bertempat tinggal di dusun Kleben Caturharjo Sleman pada tahun 2010 yang berjumlah 47 orang. dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan tehnik total sampel. Tehnik penentuan sampel bila semua anggota populasi yang ada digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuisisioner atau angket. Kuisisioner adalah metode pengumpulan data yang menggunakan kumpulan pertanyaan (Sugiyono, 2008). Dalam kuisisioner ini bersifat tertutup yaitu variasi jawaban sudah ditentukan dan disusun terlebih dahulu sehingga responden tidak mempunyai kesempatan untuk memilih jawaban kecuali yang sudah ditentukan. Jumlah pertanyaan dalam kuisisioner terdiri dari 37 pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 Karakteristik umum responden

No.		Frekwensi	Persentase
1. Jenis Kelamin	Laki-laki	25	55, 56%
	Perempuan	20	44, 44%
	Jumlah	45	100%
2. Usia balita	12-24 bulan	2	24, 44%
	25-36 bulan	18	31, 11%
	37-38 bulan	8	28, 88%
	49-60 bulan	7	15, 56%
	Jumlah	45	100%
3. Pekerjaan Orang tua	Polri	2	4, 44%
	Ibu RT	7	15, 56%
	PNS	8	17, 77%
	Wiraswasta	10	22, 22%
	Tani	18	40%
Jumlah	45	100%	
4. Pendidikan	SD	5	11, 11%
	SMP	14	31, 11%
	SMA	8	17, 77%
	DIPLO	12	26, 66%
Orang tua	MA		
	SARJ	6	13, 33%
	ANA		
	Jumlah	45	100%

Berdasarkan tabel diatas pada point 1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil sebanyak 25 responden atau (55, 56%) berjenis kelamin laki-laki,

dan sebanyak 20 responden atau (44, 44%) berjenis kelamin perempuan. Sedangkan pada no 2 dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan usia yaitu, sebanyak 14 responden atau (31, 11%) berusia 25-36 bulan. Dan pada point 3 dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan didapatkan hasil sebanyak 18 responden atau (40%) berprofesi sebagai petani. Dan pada point terakhir dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan yaitu, sebanyak 14 responden atau (31, 11%) memiliki tingkat pendidikan SMP.

Tabel. 2 Dstribusi frekuensi

Karakteristik	Status Gizi		Total
	Under Weight	Norma I weight	
Pengetahuan			
Tinggi	1	29	30
Sedang	3,3%	96,	100%
Rendah	4	7%	5
	80%	1	100%
	10	20,0%	10
	100%	0	100%
Sikap			
Baik	0	0%	26
	0%	26	100%
Cukup	0	100%	3
	0%	3	100%
Kurang	15	100	16
	93,8%	1	100 %
		6,3%	

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dideskripsikan hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang dengan status gizi pada anak usia balita, sebagai berikut :
 Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang dengan status

gizi anak usia balita di dusun Kleben Caturharjo Sleman dapat diketahui melalui hasil analisa data dengan menggunakan rumus *non parametric korelasi Kendall tau*. Dari hasil analisis diketahui adanya hubungan positif antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia balita ditunjukkan dengan nilai signifikansi atau P ialah 0,00 hal ini menunjukkan bahwa hipotesis analisa diterima dan dikatakan adanya hubungan yang positif

Karakteristik Responden

a) Jenis kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan didapatkan hasil sebanyak 25 responden atau 55, 56 dari total 45 reponden berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 20 reponden atau 44, 44% dari total responden berjenis kelamin perempuan.

b) Usia

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan data sebanyak 14 responden atau 31, 11% dalam rentang usia 25-36 bulan, 13 responden atau 28, 88% dalam rentang usia 37-48 bulan, 11 responden atau 24, 44% dalam rentang usia 12-24 bulan, dan sebanyak 7 atau 15, 56% responden dalam rentang usia 49-60 bulan.

c) Pekerjaan Orang Tua

Dari penelitian didapatkan data sebanyak 18 responden atau 40% berprofesi sebagai petani, 10 responden atau 22, 22% berprofesi sebagai wiraswasta, 8 responden atau 17, 77% berprofesi sebagai PNS, 7 responden atau 17, 77% berprofesi sebagai ibu runah tangga, dan sebanyak 2 responden atau 4, 44% berprofesi sebagai polisi.

d) Pendidikan Orang Tua

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan data sebanyak 14 responden atau 31, 11% memiliki tingkat pendidikan

jenjang SMP, Diploma (D3) sebanyak 12 responden atau 26, 66%, SMA sebanyak 8 responden atau 17, 77%, Sarjana (S1) sebanyak 6 responden, dan sebanyak 5 responden atau 11, 11% memiliki tingkat pendidikan SD.

Pengetahuan Orang Tua Tentang Gizi Seimbang

Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang gizi seimbang tinggi, yaitu sebanyak 30 responden (66, 7%) dari total 45 responden dan dari 30 responden yang memiliki pengetahuan tinggi 29 atau 96, 7% responden memiliki balita dengan berat badan normal, dan 1 atau 3, 3% responden dengan pengetahuan tinggi yang memiliki balita dengan berat badan *under weight*. Kemudian sedang sebanyak 5 responden (11, 1%), dan dari 5 responden yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 4 responden atau 80% memiliki balita dengan berat badan *under weight* dan 1 reponden atau 20% memiliki balita dengan berat badan normal. Dan sebanyak 10 responden atau 22, 2% yang termasuk dalam kategori pengetahuan rendah memiliki balita dengan berat badan *under weight*.

Sikap Orang Tua Tentang Gizi Seimbang

Untuk variabel sikap dari penelitian didapatkan hasil 26 atau 57, 8% responden dari total 45 responden yang memiliki sikap baik dan memiliki balita dengan berat badan normal sebanyak 26 responden atau 100%. Kemudian untuk sikap cukup didapatkan hasil 3 responden atau 6, 7% dari total 45 responden memiliki balita dengan berat badan normal. Dan sebanyak 16 responden atau 35, 6% dari total 45 responden masuk dalam kategori sikap buruk, dan sebanyak 15 responden atau 93, 8% memiliki balita dengan berat badan *under weight* dan 1 responden atau 6, 3% memiliki badan normal.

Status gizi anak usia balita

Dari hasil penelitian status gizi yang menggunakan metode pengukuran dengan *Body mass index (BMI)* didapatkan hasil sebanyak 30 responden atau 66, 7% dari total 45 responden memiliki nilai BMI 18, 5-24, 9 yang termasuk dalam kategori *Normal weight* dan sebanyak 15 responden atau 33, 3% dari total 45 responden memiliki nilai BMI kurang dari 18, 5 yang termasuk dalam kategori *Under weight*.

Hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia balita di Dusun Kleben Caturharjo Sleman.

Berdasarkan penyajian hasil penelitian diketahui adanya Hubungan yang positif antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia balita. Hal ini terjadi karena peran orang tua dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak jelas sangat menentukan status gizi anaknya. Pengetahuan dan sikap orang tua dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak sangat penting sekali, hal ini dikarenakan untuk dapat menciptakan generasi masa datang yang lebih baik, peran orang tua dalam merawat balita menjadi faktor penentu pertumbuhan dan perkembangan, kecerdasan dan tingkat kesehatan anak.

Hasil analisa data dengan uji hipotesis *sign test* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan hubungan yang positif antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia balita. Hal ini sesuai dengan pendapat Almatsier (2002), Makanan yang dikonsumsi sehari-hari dan dipilih dengan baik maka akan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Sebaliknya, bila makanan tidak dipilih dengan baik, maka tubuh akan mengalami kekurangan zat-zat gizi esensial tertentu.

Adanya hubungan positif antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia balita yang ditunjukkan dengan data *cross table* yaitu dari 30 responden yang memiliki pengetahuan tinggi 29 responden atau 96, 7% memiliki balita dengan berat badan normal, sedangkan dari sikap didapatkan hasil 26 responden yang memiliki sikap baik 26 reponden atau 100% memiliki balita dengan berat badan normal. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Hasnu (2005) yang menyatakan bahwa lebih dari 76% balita memiliki status gizi yang baik dikarenakan pola konsumsi yang teratur dan baik yang diberikan oleh orang tuanya, pola konsumsi yang baik yaitu yang memberikan asupan makanan sesuai dengan tumbuh kembang anak dan makanan yang dikonsumsi memiliki kualitas gizi yang baik.

Berdasarkan jurnal yang ditulis oleh Hudson cindy *et all* (2005) dengan judul *Parent's Diet-Related Attitudes and Knowledge, family fast food dollar spent, and the relation to BMI and fruit and vegetable intake of their preschool children* mempertegas hasil penelitian ini. Menurut Hudson cindy dkk pengetahuan dan sikap orang tua dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya jelas akan sangat menentukan status gizi balita yang diasuhnya karena orang tua lah yang setiap harinya memberikan asupan makanan pada balitanya, jadi status gizi anak sangat berhubungan dengan pengetahuan dan sikap orang tua dalam memberikan asupan makanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia balita di Dusun Kleben Caturharjo Sleman, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai

bahan untuk meningkatkan pemenuhan gizi balita di Dusun Kleben Caturharjo Sleman khususnya dan untuk semua orang tua yang memiliki anak usia balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebanyak 30 responden (66, 7%) dari total 45 responden dan dari 30 responden yang memiliki pengetahuan tinggi 29 atau (96, 7) responden memiliki balita dengan berat badan normal. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang gizi seimbang akan sangat menentukan status gizi balitanya.
2. Untuk variabel sikap dari penelitian didapatkan hasil 26 atau (57, 8%) responden dari total 45 responden yang memiliki sikap baik dan memiliki balita dengan berat badan normal sebanyak 26 responden atau (100%). Dari hasil pengukuran sikap dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua tentang gizi seimbang akan sangat menentukan status gizi balitanya.
3. Dari hasil pengukuran status gizi yang menggunakan metode pengukuran dengan *Body mass index (BMI)* didapatkan hasil sebanyak 30 responden atau 66, 7% dari total 45 responden memiliki nilai BMI 18, 5-24, 9 yang termasuk dalam kategori *Normal weight* dan sebanyak 15 responden atau 33, 3% dari total 45 responden memiliki nilai BMI kurang dari 18, 5 yang termasuk dalam kategori *Under weight*.
4. Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia balita di dusun Kleben Caturharjo Sleman dapat diketahui melalui hasil analisa data dengan menggunakan rumus *non*

parametric korelasi Kendall tau. Dari hasil analisis diketahui adanya hubungan positif antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang gizi seimbang dengan status gizi anak usia balita ditunjukkan dengan nilai signifikansi atau P ialah 0,00 hal ini menunjukkan bahwa hipotesis analisa diterima dan dikatakan adanya hubungan yang positif.

Saran

1. Bagi semua orang tua di Dusun Kleben Caturharjo Sleman agar dapat memenuhi asupan gizi balita sesuai dengan tahap perkembangnya dan dapat memilih makanan yang memiliki kualitas dan kuantitas yang cukup untuk tumbuh kembang balita sehingga balita dapat tumbuh secara optimal dan memiliki status gizi yang baik dan dapat terhindar dari penyakit infeksi ataupun penyakit kurang gizi.
2. Bagi orang tua yang memiliki balita secara umum agar dapat memberikan pola konsumsi yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang sehingga balita dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal tanpa adanya hambatan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan ketrampilan dalam pembuatan angket seperti kesederhanaan kata-kata sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh responden.
4. Diharapkan juga peneliti selanjutnya dapat mempersiapkan segala kemungkinan yang akan terjadi dilapangan, seperti mengantisipasi balita yang menangis ketika orang tua sedang mengisi kuisioner.

DAFTAR PUSTAKA

Almatsier, S. (2002). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Gramedia Pustaka utama. Jakarta.

Anindya. (2009). *Kebutuhan Gizi Seimbang Anak Usia Sekolah*. <http://www.rajawana.com/artikel/kesehatan/335-3-gizi-seimbang-anak.html>. Diakses tanggal 16 februari 2010.

Hudson, Craig stotts, Pruett james, Cowan patricia. (2005). *Parent's Diet-Related Attitudes and Knowledge, family fast food dollar spent, and the relation to BMI and fruit and vegetable intake of their preschool children*. Southern Online Journal Of Nursing Reseach. Www. Snrs. org

Irianto Kus., & Kusno Waluyo. (2004). *Gizi dan Pola Hidup Sehat*. Yrama Widya. Bandung

Kompas. (2009). *Indonesia Hadapi Masalah Gizi Ganda*. <http://kesehatan.kompas.com/read/2009/10/05/21442790/indonesia.hadapi.masalah.gizi.ganda>. Terbitan senin 5 oktober 2009. Diakses tanggal 20 Januari 2010.

Maksim. (2009). *Bom Gizi Buruk Berdampak (Loss Generation)*. http://nttonlinenews.com/ntt/index.php?view=article&id=4308%3Abom-gizi-buruk-berdampak-loss-generation-&option=com_content&Itemid=64

Martinah. (2008). *Meluasnya Fenomena Gizi Buruk*.

<http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews.cgi?newsid1205809582,98669>,

Notoatmodjo S (2005). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta.

Notoatmodjo S (2003). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Edisi revisi. Rineka Cipta. Jakarta.

Nurchahyo. (2009). *Gizi Buruk*. <http://cintabuahhati.com/content/view/29/1/>. Diakses tanggal 3 maret 2010 jam 15.30

Risayuliawulansari. (2008). *Waspada: Fakta Bahwa Asupan Zat Gizi di Masyarakat Masih Kurang*. <http://ichamiao.wordpress.com/2008/08/11/waspada-fakta-bahwa-asupan-zat-gizi-di-masyarakat-masih-kurang/>. Diakses tanggal 20 Januari 2010.

Sofa. (2008). *Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar*. <http://massofa.wordpress.com/2008/01/25/karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar/>. Diakses tanggal 20 Januari 2010.

Syarief H (2005). *Masalah Gizi di Indonesia: Kondisi Gizi Masyarakat Memprihatinkan*. <http://www.gizi.net/cgibin/berita/fullnews.cgi?newsid1088142057,65767>. Diakses tanggal 18 April 2010.

Waspadji S, et al. (2003). *Pengkajian Status Gizi Studi Epidemiologi*. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.